

**ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KOMODITAS JAGUNG DI PROVINSI
GORONTALO KE NEGARA ASEAN (FILIPINA)
PADA TAHUN 2020-2022**

Husni Nurul Hikmah Yusuf¹
Email: purnayusuf23@gmail.com

Govar Arian Laleno²
Email: addopay@gmail.com
Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo¹²

Keywords:

Competitiveness, Exports, Corn
Commodities

ABSTRACT

Indonesia is known as an agricultural country because most of its population's economic life depends on the agricultural sector by working as farmers. Apart from having a role in improving the welfare of the Indonesian population, the agricultural sector, which is a producer of food and a source of industrial raw materials, also plays a role in opening employment opportunities and plays a role in contributing to the National Gross Domestic Product (GDP) which comes from the GDP of the agricultural sector. Vika Azkiya Dihn (2022), citing data from ASEAN Statistical Publication 2021, explained that one of the leading sectors which is the largest production in Southeast Asia is corn production. With the largest amount of production, namely from Indonesia, which reached 24.05 million tons in 2020. The method that will be used in this research is a quantitative approach using the RCA comparative advantage analysis model. The data used in this research is secondary data. Within a period of 3 years, namely 2020-2022. Data sources come from publications from BPS Republic of Indonesia, BPS Gorontalo Province, Publications from the Department of Food Security, Food Crops and Horticulture, Lampung Province, Publications from the Ministry of Trade. The RCA value of Gorontalo corn exports to the Philippines fluctuates. In 2020 it had an RCA value of 6.04. Meanwhile, in 2021 the RCA value is 0. Then in 2022 the RCA value is 5.55. The RCA index value in 2020 is 0. Likewise, in 2021, the RCA index value is 0. This means that in these 2 years the export performance of corn commodities has not increased. Then in 2022, the RCA index value will increase by 0.92. However, this value shows that the export performance of corn commodities does not show an increase in performance because the value is less than 1.

Kata Kunci:

Daya Saing, Ekspor,
Komoditas Jagung

ABSTRAK

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dikarenakan sebagian besar kehidupan perekonomian penduduknya bergantung pada sektor pertanian dengan bekerja sebagai petani. selain memiliki peran dalam meningkatkan kesejahteraan hidup penduduk Indonesia, sektor pertanian yang merupakan penghasil pangan dan sumber bahan

baku industri juga berperan dalam terbukanya lapangan kerja dan berperan dalam memberikan sumbangsih terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional yang berasal dari PDB sektor pertanian. Vika Azkiya Dihni (2022) yang mengutip data dari ASEAN Statistical Publication 2021, menjelaskan bahwa salah satu sektor unggulan yang menjadi produksi terbesar di Asia Tenggara yaitu produksi jagung. Dengan jumlah produksi terbanyak yakni dari negara Indonesia yang mencapai 24,05 Juta ton pada 2020. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan secara kuantitatif dengan menggunakan model analisis keunggulan komparatif RCA. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data sekunder. Dalam kurun waktu 3 tahun, yaitu tahun 2020-2022. Sumber data berasal dari publikasi BPS Republik Indonesia, BPS Provinsi Gorontalo, Publikasi Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, Publikasi Kementerian Perdagangan. Hasil nilai RCA ekspor jagung Gorontalo ke Filipina berfluktuasi. Pada tahun 2020 memiliki nilai RCA sebesar 6,04. Sedangkan tahun 2021 nilai RCA bernilai 0. Kemudian tahun 2022 nilai RCA-nya sebesar 5,55. Nilai indeks RCA tahun 2020 bernilai 0. Begitupun tahun 2021, nilai indeks RCA bernilai 0. Berartidalam 2 tahun ini kinerja ekspor komoditas jagung tidak mengalami peningkatan. Kemudian tahun 2022, nilai indeks RCA meningkat sebesar 0,92. Akan tetapi nilai ini menunjukkan bahwa kinerja ekspor komoditas jagung tidak menunjukkan adanya peningkatan kinerja karena nilainya kurang dari 1.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dikarenakan sebagian besar kehidupan perekonomian penduduknya bergantung pada sektor pertanian dengan bekerja sebagai petani. Sumber daya alam yang melimpah tidak hanya di sektor migas tetapi juga di sektor pertanian (non-migas). Ini diberkati dengan iklim yang bagus untuk pertanian, tanah vulkanik yang luar biasa subur, dan air yang melimpah. Sumber daya alam yang melimpah menjadi potensi besar bagi sektor pertanian Indonesia jika dikelola dengan baik. Olehnya pemerintah Indonesia senantiasa mencari cara agar dapat meningkatkan produktivitas dalam sektor pertanian.

Mengapa sektor pertanian Indonesia perlu untuk ditingkatkan ? sebab, selain memiliki peran dalam meningkatkan kesejahteraan hidup penduduk Indonesia, sektor pertanian yang merupakan penghasil pangan dan sumber bahan baku industri juga berperan dalam terbukanya lapangan kerja dan berperan dalam memberikan sumbangsih terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional yang berasal dari PDB sektor pertanian. Kepala BPS Margo Yuwono menyampaikan bahwa pertanian pada tahun 2022 berada di posisi ketiga sebagai penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 12,4 %. Sedangkan dalam posisi pertama di tempati sektor industri yang menyumbang 18,3 % dan posisi kedua yaitu sektor perdagangan dengan 12,8 %. Walaupun pertanian terhitung surplus pada tahun 2022, namun pertumbuhan ini

masih terhitung dibawah level prapandemi (Nasution, 2022).

Adapun upaya peningkatan sektor pertanian dapat diwujudkan melalui pembangunan daerah dengan meningkatkan daya saing daerah dalam menghadapi persaingan pasar komoditas di era pasar bebas. Dimana adanya tuntutan tersebut memberikan dampak pada setiap daerah untuk terus berupaya melakukan proses pembangunan daerah melalui pembangunan ekonomi daerah berdasarkan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh masing-masing daerah (Santoso & Olilingo, 2019). Daya saing daerah akan meningkat dengan adanya nilai dan kualitas dari hasil produk sektor unggulan dalam pertanian.

Dalam tulisan Vika Azkiya Dihni (2022) yang mengutip data dari ASEAN Statistical Publication 2021, menjelaskan bahwa salah satu sektor unggulan yang menjadi produksi terbesar di Asia Tenggara yaitu produksi jagung. Dengan jumlah produksi terbanyak yakni dari negara Indonesia yang mencapai 24,05 Juta ton pada 2020. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1 Produksi Jagung di Negara-Negara Asean

No	Negara	JumlahProduksi(RibuMetrik Ton)
1.	Indonesia	24.045
2.	Filipina	8.265,2
3.	Vietnam	4.859
4.	Thailand	4.787,6
5.	Mynmar	2.075,7
6.	Kamboja	821,8
7.	Laos	627,7
	Total	45.482

Sumber: databoks.katada.co.id-ASEANStatisticalPublication

Dapat dilihat dalam tabel 1.1 bahwa jumlah produksi jagung di Indonesia memiliki selisih yang sangat jauh berbeda dengan negara Filipina yang menempati posisi kedua. Hal ini menunjukkan bahwa produksi jagung dapat dijadikan sebagai salah satu produk unggulan dalam sektor pertanian di negara Indonesia. Keunggulan jumlah produksi jagung didukung dengan kondisi alam dan iklim di Indoensia sehingga sebagian besar petani memilih untuk menanam jagung. Faktor pendukung jumlah produksi jagung dapat dilihat dari luas panen dan hasil produksi seperti pada data yang dilansir dari website resmi Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 10 provinsi dengan peringkat terbanyak produktivitas jagung di Indonesia dengan kadar air 15 % pada tahun 2020, seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. 10 Peringkat Produksi Jagung Terbanyak di Indonesia Tahun 2020

No	Provinsi	Luas Panen (Juta Ha)	Hasil Produksi (Juta Ton)
1.	Jawa Timur	11,9	5,37
2.	Jawa Tengah	614,3	3,18
3.	Lampung	474,9	2,83
4.	Sumatera Utara	350,6	1,83
5.	Sulawesi Selatan	377,7	1,82
6.	Nusa Tenggara Barat	283	1,66
7.	Jawa Barat	206,7	1,34
8.	Sulawesi Utara	235,5	0,92
9.	Gorontalo	212,5	0,91
10.	Sumatera Selatan	137	0,80

Dilansir dari: *Website Resmi Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung*

Dari 10 Provinsi di atas, Provinsi Gorontalo yang merupakan pokok pembahasan dalam tulisan ini berada pada peringkat ke sembilan, dengan memiliki luas panen yang lebih besar dibandingkan dengan Jawa Timur, akan tetapi hasil produksinya lebih sedikit. Akan tetapi untuk melihat daya saing suatu produk, bukan hanya dinilai dari luasnya lahan panen, ataupun hasil produksinya saja. Diperlukan juga aspek lain sebagai tolak ukur, seperti meningkatnya penjualan dalam artian jumlah ekspor produk tersebut naik. Adapun mutu dan kualitas juga mempengaruhi penilaian daya saing produk. (Nurlaili, 2021).

Dalam pola keunggulan komparatif, dari segi proporsi faktor produksi, Indonesia mampu membuktikan memiliki daya saing ekspor dalam sektor pertanian untuk komoditas jagung, hal ini dapat dilihat pada tabel 1, dimana Indonesia menempati peringkat pertama. Dan untuk menilai Provinsi Gorontalo memiliki daya saing akan diukur dengan menggunakan analisis nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA). RCA merupakan teori yang digunakan untuk mengukur kinerja ekspor suatu komoditas dengan mengevaluasi peranan total ekspor suatu negara dibandingkan dengan pangsa komoditas dalam perdagangan dunia.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan secara kuantitatif dengan menggunakan model analisis keunggulan komparatif RCA. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data sekunder. Dalam kurun waktu 3 tahun, yaitu tahun 2020-2022. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari publikasi BPS Republik Indonesia, BPS Provinsi Gorontalo, Publikasi Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, Publikasi Kementerian Perdagangan. Data yang diambil dari BPS Provinsi Gorontalo yakni data nilai ekspor Gorontalo tahun 2020-2022. Data yang

diambil dari publikasi Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura yaitu data 10 Provinsi dengan peringkat produktivitas jagung terbanyak di Indonesia pada tahun 2020. Data yang diambil dari publikasi Kementerian Perdagangan yaitu nilai ekspor jagung Indonesia pada tahun 2020-2021.

Dalam penelitian ini menggunakan variabel penelitian yaitu variabel dependen dengan menggunakan metode RCA (*Revealed Comparative Advantage*) merupakan metode yang digunakan untuk mengukur tingkat daya saing komoditas jagung Provinsi Gorontalo di Indonesia, dan komoditas jagung Indonesia dalam perdagangan antar negara ASEAN dalam hal ini negara Filipina, dengan cara melihat perbandingan komoditas jagung Gorontalo di Indonesia, kemudian komoditas jagung Indonesia dengan komoditas pada negara Filipina serta komoditas dunia (dalam lingkup ASEAN). Seperti rumus berikut :

$$RCA = (X_i/X_{im}) / (X_w/X_{wm})$$

Ket :

RCA : Indikator daya saing (keunggulan komparatif) X_i :

Nilai Ekspor Komoditas jagung dari negara i (US\$) X_{im} :

Nilai ekspor total dari negara i (US\$)

X_w : Nilai ekspor komoditas jagung dunia (US\$)

X_{wm} : Nilai ekspor total dunia (US\$)

Kriteria pengambilan keputusan untuk nilai RCA yaitu sebagai berikut : (Santoso, I. R. & Olilingo, F. Z., 2019)

1. Nilai $RCA > 1$, berarti komoditas dari produk suatu negara mempunyai keunggulan komparatif tinggi di pasar internasional dan memiliki daya saing yang kuat. Dalam nilai indeks RCA mengalami peningkatan kinerja dalam ekspor komoditas jagung.
2. Nilai $RCA < 1$, berarti komoditas dari produk suatu negara tidak mempunyai keunggulan komparatif tinggi di pasar internasional dan tingkat daya saingnya rendah. Dalam artian nilai indeks RCA, mengalami penurunan kinerja ekspor komoditas jagung.
3. Apabila nilai indeks $RCA = 1$, berarti tidak ada peningkatan RCA atau tidak adanya peningkatan dalam kinerja ekspor komoditas jagung.

Untuk menghitung nilai indeks RCA menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Indeks RCAt} = \frac{\text{RCAt}}{\text{RCAt} - 1}$$

Ket :

Indeks RCAt : Kinerja eksport komoditas jagung periode t

RCAt : Nilai RCA saat ini (t)

RCAt-1 : Nilai RCA tahun sebelumnya (t-1)T

: 2020, 2021, 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

ASEAN

Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara atau yang dikenal dengan singkatan ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) merupakan organisasi regional yang memfasilitasi kerja sama antar 10 negara di Asia Tenggara. Organisasi ini yang didirikan oleh 5 negara pada tanggal 8 Agustus 1967, yaitu negara Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Adapun negara-negara yang menjadi anggota ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja. (Publikasi Sekretariat Nasional ASEAN-Indonesia).

Sesuai dengan semboyan ASEAN, “Satu Visi, Satu Identitas, Satu Masyarakat” ASEAN juga memiliki prinsip yang dipegang teguh yaitu : (Publikasi Sekretariat Nasional ASEAN- Indonesia).

1. Penghormatan atau menghargai kemerdekaan, kedaulatan, persamaan, integritas wilayah, dan identitas nasional semua negara ASEAN;
2. Komitmen dan tanggung jawab bersama dalam memajukan perdamaian, keamanan, dan kemakmuran di kawasan ASEAN;
3. Menolak agresi, ancaman, penggunaan kekuatan, atau tindakan lainnya dalam bentuk apapun yang bertentangan dengan hukum internasional;
4. Memprioritaskan perdamaian dalam penyelesaian sengketa, tidak adanya campur tangan dalam urusan internal antar negara anggota ASEAN, dan penghormatan terhadap kebebasan dasar, kemajuan dan perlindungan hak asasi manusia, serta pemajuan keadilan sosial.

Adapun bentuk kerja sama antar negara-negara ASEAN yaitu sebagai berikut : (Publikasi Kementerian Luar Negeri, 2009).

1. Kerja sama politik keamanan ASEAN
Kerja sama politik dan keamanan menggunakan tiga jenis instrumen, yaitu (1) instrumen

politik seperti Zona Damai, Bebas dan Netral (*Zone of Peace, Freedom, and Neutrality / ZOPFAN*);

(2) Kesepakatan Persahabatan dan Kerja Sama (*Treaty of Amity and Cooperation / TAC in Southeast Asia*);

dan (3) Zona Bebas Senjata Nuklir di Asia Tenggara (*Treaty on Southeast Asia Nuclear Weapon-Free Zone / SEANWFZ*). Selain itu juga, terdapat forum kerja sama yang disebut ASEAN Regional Forum (ARF).

Berikut beberapa kerja sama politik dan keamanan, diantaranya :

- 1) Kerja sama dalam Bantuan Hukum Timbal Balik di Bidang Tindak Pidana;
- 2) Konvensi ASEAN tentang Pemberantasan Terorisme;
- 3) Pertemuan para Menteri Pertahanan dengan tujuan membangun dialog tentang perdamaian dan stabilitas kawasan dan kerja sama di bidang pertahanan dan keamanan;
- 4) Kerja sama di bidang imigrasi dan kekonsuleran, bidang hukum, dan bidang kelembagaan antar parlemen; dan
- 5) Kerja sama pemberantasan kejahatan lintas negara seperti terorisme, perdagangan NARKOTIKA secara ilegal, *money laundering*, *cyber crime*, dan kejahatan dalam ekonomi internasional.

2. Kerja Sama Fungsional ASEAN

Berikut beberapa kerja sama fungsional, ialah :

- 1) Kerja sama penerangan, pendidikan, dan kebudayaan. Kegiatannya berbentuk workshop dan simposium pada bidang seni dan budaya, *ASEAN Youth Camp*, *ASEAN Quiz*, *ASEAN Culture Week*, dsb;
- 2) Kerja sama pengentasan kemiskinan dan pembangunan pedesaan;
- 3) Kerja sama ketenagakerjaan, kesehatan serta kerja sama pembangunan dan kesejahteraan sosial;
- 4) Kerja sama ilmu pengetahuan dan teknologi, lingkungan hidup dan bencana alam; dan
- 5) Kerja sama sumber daya manusia yang meliputi bidang pemajuan pemuda, wanita, penanggulangan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika dan obat-obatan terlarang, pengelolaan Yayasan ASEAN, serta bidang kepegawaian dan administrasi.

3. Kerja Sama Ekonomi ASEAN

Cakupan kerja sama ekonomi meliputi sektor perdagangan, perindustrian, dan pembentukan Kawasan Perdagangan Bebas di ASEAN (AFTA). Adapun beberapa kerja sama ekonomi, yakni sebagai berikut :

- 1) Kerja sama di sektor industri melalui *ASEAN Industrial Cooperation / AICO*;
- 2) Kerja sama di sektor perdagangan dengan dibentuknya Kawasan Perdagangan

Bebas ASEAN (AFTA) melalui pemberlakuan Tarif Efektif Bersama (*Common Effective Preferential Tariff – CEPT*) di kisaran 5-10% pada produk per produk baik produk ekspor maupun impor;

- 3) Kerja sama di sektor jasa, sektor komoditi dan sumber daya alam, sektor energi dan mineral, sektor UKM;
- 4) Kerja sama di sub-sektor pertanian dan kehutanan; dan
- 5) Kerja sama dalam bidang pembangunan.

Kerja sama ekonomi ASEAN memiliki turunan bentuk kerja sama yaitu kerja sama ekonomi sub-regional ASEAN. Pelaksanaan Kerjasama Ekonomi Sub-Regional (KESR) dilakukan untuk saling menguntungkan dan saling melengkapi dalam percepatan pembangunan ekonomi melalui peningkatan arus investasi, pengembangan infrastruktur, pengembangan sumber daya alam dan manusia, serta pengembangan industri. Tujuan utama pembentukan sub-wilayah pertumbuhan adalah untuk memadukan kekuatan dan potensi-potensi tiap-tiap wilayah yang berbatasan sehingga menjadi wilayah pertumbuhan yang dinamis. Kerja sama ekonomi sub-regional, sering juga disebut sebagai segitiga pertumbuhan (*growth triangle*) atau kawasan pertumbuhan (*growth area*), merupakan jenis hubungan (*linkage*) ekonomi antar kawasan yang memiliki ikatan internasional. Daerah anggota kerjasama tersebut lebih dari satu negara.

Wilayah Pertumbuhan ASEAN Timur: Brunei, Indonesia, Malaysia, dan Filipina (BIMP-EAGA). Kerjasama BIMP-EAGA dibentuk untuk menarik minat para investor lokal dan asing untuk melakukan investasi dan meningkatkan perdagangan di kawasan timur ASEAN. Tujuan pembentukan BIMP-EAGA adalah mengembangkan kerjasama sub-regional antara negara-negara anggota dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi di sub-kawasan tersebut. Prioritas bidang kerja sama adalah transportasi udara dan laut, perikanan, pariwisata, energi, kehutanan, pengembangan sumber daya manusia dan mobilitas tenaga kerja. Untuk secara aktif melibatkan sektor swasta, sebuah forum khusus Dewan Bisnis ASEAN Timur (EABC) didirikan di Kota Davao dari tanggal 15-19 November 1994.

Ruang kerja BIMP-EAGA dibagi menjadi beberapa klaster, yaitu: klaster pengembangan transportasi dan infrastruktur dalam jalur udara, jalur laut, telekomunikasi dan konstruksi sebagai koordinator yakni Brunei Darussalam; klaster sektor sumber daya alam terdiri dari agrobisnis, perikanan, kehutanan dan lingkungan hidup serta energi, dengan Indonesia sebagai koordinator; klaster pariwisata, dengan Malaysia sebagai koordinator; dan klaster UKM dan finansial dengan Filipina sebagai koordinator.

Daya Saing

Menurut Barker & Kohler, daya saing suatu negara adalah sejauh mana yang dapat dilakukan oleh negara tersebut, dibawah kondisi pasar yang bebas dan adil, menghasilkan barang atau jasa yang memenuhi tes pasar internasional, sementara secara bersamaan mempertahankan dan memperluas pendapatan riil penduduknya dalam jangka panjang. Menurut Bobba, dkk, daya saing adalah kemampuan negara, wilayah, dan perusahaan untuk menghasilkan kekayaan sebagai prasyarat untuk upah yang tinggi. Komisi Eropa mendeskripsikan daya saing suatu negara merupakan kemampuan suatu perekonomian untuk menyediakan standar hidup yang tinggi dan terus meningkat serta lapangan kerja yang tinggi secara berkelanjutan. (Siudek, T. & Zawojka, A. 2014 (terjemahan).

Flejterski berpendapat bahwa daya saing adalah kapasitas sektor, industri atau cabang untuk merancang dan menjual barangnya dengan harga, kualitas dan fitur lain yang lebih menarik dibandingkan dengan karakteristik paralel dari barang yang ditawarkan oleh para pesaing. Sedangkan Krugman mengatakan jika daya saing memiliki arti, maka itu hanyalah caralain untuk mengekspresikan produktivitas. Kemampuan suatu negara untuk meningkatkan standar hidupnya hampir sepenuhnya bergantung pada kemampuannya untuk meningkatkan produktivitas. Daya saing adalah kata yang tidak berarti jika diterapkan pada ekonomi nasional. Arti daya saing menurut Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum – WEF) merupakan kemampuan suatu negara untuk mencapai tingkat yang tinggi pada pertumbuhan PDB per kapita. (Siudek, T. & Zawojka, A. 2014 (terjemahan).

Dari beberapa defnisi yang telah dikemukakan oleh para penulis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa daya saing merupakan kemampuan suatu negara untuk meningkatkan produktivitasnya hingga memberikan dampak pada pertumbuhan PDB per kapita, dan mampu meningkatkan lapangan kerja dengan upah yang tinggi.

1. Konsep dan Teori Klasik

Salah satu konsep klasik berasal dari Inggris yang diungkapkan oleh David Ricardo, yakni konsep keunggulan komparatif yang mana sebuah negara dapat memperoleh manfaat dari perdagangan luar negeri meskipun tidak memiliki keuntungan absolut atas mitra dagangnya dalam produksi barang. Negara tersebut hanya perlu memiliki keunggulan relatif dalam barang apa pun untuk menjualnya ke luar negeri. Sedangkan teori klasik yaitu teori perdagangan Heckscher-Ohlin (Teori Sumber Daya Alam yang Melimpah), Sebuah negara akan berspesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditas yang membutuhkan penggunaan yang relatif intensif dari faktor produksi yang melimpah secara lokal. Negara yang relatif berlimpah modal akan mengekspor komoditas padat modal sementara negara yang relatif berlimpah tenaga kerja akan mengekspor komoditas padat karya.

2. Konsep dan Teori Daya Saing Kontemporer

Konsep daya saing kontemporer, konsep Krugman tentang persaingan bahwa pertumbuhan produktivitas adalah pendorong utama daya saing. Daya saing internasional suatu negara dikaitkan dengan standar hidup mereka yang tinggi. Sedangkan teori daya saing dari Porter, Daya saing bergantung pada produktivitas jangka panjang, yang peningkatannya membutuhkan lingkungan bisnis yang mendukung inovasi yang berkelanjutan dalam produk, proses, dan manajemen. Empat kondisi yang menggarisbawahi yang mendorong daya saing global daya saing perusahaan-perusahaan di suatu negara meliputi: faktor-faktor, kondisi permintaan, kondisi terkait dan pendukung industri (klaster), dan strategi, struktur, dan persaingan.

Produk Domestik Bruto (PDB)

Gross Domestic Product (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) yang dapat diartikan sebagai jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan melalui kegiatan ekonomi suatu negara yang dihitung dalam periode tertentu, biasanya satu tahun. iSukirno (dalam Herlina, L. & Rahmi, P. P. 2022) mendefinisikan PDB sebagai nilai barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara dalam satu tahun tertentu. PDB merupakan salah satu cara untuk menghitung Pendapatan Nasional.

Tanpa mengetahui peningkatan atau penurunan pertumbuhan PDB akan sulit untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. iLebih sulit lagi jika pertumbuhan PDB yang rendah diiringi dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi, maka PDB per kapita akan menurun. iHal ini berarti pertumbuhan PDB tidak berhasil meningkatkan pertumbuhan ekonomi. iOleh karena itu, PDB per kapita menggambarkan kondisi pertumbuhan ekonomi yang lebih realistis, terutama jika pertumbuhan ekonomi sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita penduduk. (Herlina, L. & Rahmi, P. P. 2022).

Produk Domestik Bruto (PDB) menghitung output dari suatu perekonomian tanpa melihat siapa yang memiliki faktor-faktor produksi. Seluruh faktor produksi berada di dalam ekonomi dan outputnya diperhitungkan dalam PDB. Sehingga, PDB cenderung memberikan sedikit gambaran tentang berapa banyak output sesungguhnya yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh perekonomian domestik. Berikut dua cara pendekatan perhitungan PDB: (Nurlaili. 2021).

1. Pendekatan Pendapatan

Rumus yang digunakan dalam menghitung PDB melalui pendekatan pendapatan, yaitu : **PDB = Pendapatan Nasional + Depresiasi + (Pajak Tidak Langsung – Subsidi) + Pembayaran Faktor Netto Kepada Luar Negeri**

Ket :

- 1) Pendapatan Nasional adalah total pendapat yang didapatkan dari faktor produksi dalam negara yang meliputi keuntungan perusahaan, upah pekerja, bunga bersih, dan pendapatan sewa.
- 2) Penyusutan atau depresiasi modal aset, disebut sebagai penurunan nilai.
- 3) Pajak Tidak Langsung seperti bea cukai, pajak penjualan, biaya lisensi.
- 4) Subsidi merupakan pembayaran yang dilakukan pemerintah tanpa adanya balasan jasa atau barang.
- 5) Pembayaran Faktor Netto Luar Negeri yakni pembayaran atas pendapatan hasil produksi luar negeri dikurangi penerimaan pendapatan dari luar negeri.

2. Pendekatan Pengeluaran

Menghitung PDB dengan menggunakan pendekatan pengeluaran dalam kurun waktu tertentu yaitu dengan rumus :

PDB = Konsumsi + Investasi + (Konsumsi dan Investasi Pemerintah) + (Ekspor- Impor)

Ket :

- 1) Konsumsi dalam PDB yaitu konsumsi yang berasal dari rumah tangga atau pribadi, seperti barang tidak tahan lama, barang tahan lama, dan jasa.
- 2) Investasi Rumah Tangga untuk modal awal perusahaan seperti pabrik, alat-alat, bahan, dan lain-lain.
- 3) Konsumsi dan Investasi Pemerintah yakni pemberian jasa dan barang akhir dari pemerintah federal, pemerintah lokal, negara bagian.
- 4) Perbedaan jumlah antara ekspor dan impor disebut sebagai Ekspor netto

Nilai Tukar

Sistem ekonomi internasional saat ini sangat mengglobal. Nilai tukar menjadi sangat penting. Kallianiotis (2013) mengatakan pentingnya nilai tukar disebabkan oleh partisipasi dan karakteristik pasar. Alasan lain dari pentingnya nilai tukar adalah nilai tukar baik sebagai variabel kebijakan ekonomi makro maupun sebagai variabel untuk operasi bisnis (Moosa, 2000). Nilai dari nilai tukar sebagai instrumen kebijakan ekonomi disebutkan oleh Pilbeam (1991). Nilai tukar sangat penting bagi perekonomian suatu negara. Sebagai sebuah kebijakan ekonomi, pengelolaan nilai tukar bertujuan untuk meningkatkan daya saing suatu negara. Guzman, dkk. (2017) menyatakan bahwa nilai tukar yang stabil, kompetitif, dan efektif dapat mendorong pembangunan ekonomi. Karena ketidakstabilan pasar keuangan global, intervensi yang fleksibel dan berkelanjutan diperlukan. Selain itu, mereka menyebutkan bahwa semua

intervensi ini harus sejalan dan berkoordinasi dengan berbagai instrumen moneter, makroekonomi, dan mikro lainnya. (dalam Karakostas, 2021).

Klein & Shambaugh (2006), berpendapat bahwa rezim nilai tukar tetap (*pegging*) lebih disukai dan lebih kondusif untuk peningkatan perdagangan. Pozo (1992) menyebutkan bahwa rezim nilai tukar tetap dan fleksibel sempurna lebih baik untuk perdagangan, namun rezim nilai tukar mengambang yang terkendali tidak menguntungkan untuk perdagangan. Brada & Mendez (1988) menemukan bahwa arus perdagangan bilateral antar negara meningkat dengan nilai tukar mengambang. Broda (2004) memberikan penjelasan mengenai kinerja perdagangan dan rezim di negara-negara berkembang. Ketika terjadi penurunan dalam *terms of trade*, depresiasi riil yang kecil dan lambat yang terjadi pada nilai tukar adalah karena penurunan harga domestik. Depresiasi riil yang besar dan langsung terjadi pada *float* mencerminkan depresiasi nominal yang besar. (dalam Karakostas, 2021).

1. Nilai Tukar Tetap

Fixed Exchange Rate atau Nilai Tukar Tetap yaitu nilai tukar mata uang yang hanya dibiarkan berubah dalam kisaran waktu yang sempit atau nilai tukarnya dibuat konstan. Jika terjadi fluktuasi pada nilai tukar tinggi, maka pemerintah akan mengambil peran dalam menjaga fluktuasi agar berada pada tingkat yang diinginkan. (Nurlaili, 2021).

2. Nilai Tukar Mengambang

Floating Exchange Rate atau Nilai Tukar Mengambang merupakan nilai tukar yang dilihat dari keseimbangan permintaan dan penawaran pada mata uang asing. (Nurlaili, 2021).

3. Nilai Tukar Terikat

Nurlaili (2021) menjelaskan nilai tukar terikat atau *Pegged Exchange Rate* merupakan sistem nilai tukar yang mana mata uang lokal yang nilainya bergantung pada jenis mata uang asing tertentu atau pada valuta asing.

Ekspor

Ekspor adalah produksi berasal dari dalam negeri yang dipakai/dijual oleh penduduk luar negeri, sehingganya ekspor merupakan injeksi ke dalam aliran pendapatan seperti halnya investasi. Ekspor bersih ($X - M$) adalah jembatan yang menghubungkan antara pendapatan nasional dengan transaksi internasional. Ekspor bersih merupakan salah satu komponen permintaan agregat: $GNP = C + I + G + (X - M)$. (Nopirin, "Tanpa Tahun").

Ekspor adalah aktivitas menjual atau mengeluarkan barang dari dalam ke luar negeri dengan memperhatikan kuantitas, kualitas, sistem pembayaran yang digunakan antar negara yang bersangkutan, dan syarat lainnya yang dibutuhkan dalam proses ekspor (Nurlaili, 2021). Ekspor suatu negara adalah impor negara lain. Dengan harga dianggap tetap, ekspor

tergantung dari pendapatan luar negeri bukan pendapatan nasional negara tersebut. Oleh karena itu dalam diagram ekspor – pendapatan nasional, fungsi ekspor digambarkan sebagai garis lurus horizontal. Artinya, ekspor tidak bergantung pada pendapatan nasional. (Nopirin, “Tanpa Tahun”).

B. Pembahasan

Analisis RCA

Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus analisis RCA yang telah dijelaskan dalam metode penelitian, diperoleh bahwa hasil nilai RCA Jagung di Provinsi Gorontalo selama 3 tahun terakhir (2020-2022) mengalami fluktuasi. Seperti pada tabel 1.3 dibawah ini.

Tabel 3. Hasil Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Tahun	Nilai Ekspor Jagung Provinsi Gorontalo (US\$)	Nilai Ekspor Provinsi Gorontalo ke Filipina (US\$)	Nilai Ekspor Jagung Indonesia (US\$)	Total Nilai Ekspor Non-Migas Indonesia (US\$)	Nilai RCA Jagung	Ket.
2020	8.891.750	13.231.920	17.240,0	154.940,7	6,04	Daya saing tinggi
2021	-	-	4.240,0	219.362,1	-	Tidak mempunyai keunggulan
2022	25.097.450	24.991.861	49.950,0	275.959,4	5,55	Dayasaing tinggi

Sumber: Publikasi BPD, diolah

Dengan melihat keterangan yang dijelaskan dalam metode penelitian, bahwa apabila nilai RCA <1 berarti komoditas produk tidak memiliki keunggulan komparatif, sedangkan ketika nilai RCA >1, maka komoditas produk tersebut memiliki keunggulan komparatif. Berdasarkan tabel 1.3, dapat dilihat bahwa pada tahun 2020 ekspor jagung di Provinsi Gorontalo, Indonesia ke Filipina memiliki nilai RCA sebesar 6,04. Yang artinya, nilai RCA >1 sehingga dapat dikatakan tingkat keunggulan komparatif ekspor komoditas jagung Provinsi Gorontalo memiliki daya saing yang tinggi. Sedangkan pada tahun 2021, dikarenakan Provinsi Gorontalo tidak melakukan ekspor jagung sehingganya RCA bernilai 0. Dalam artian, ketika nilai RCA <1 maka dapat dikatakan Provinsi Gorontalo tidak memiliki keunggulan dalam tingkat daya saing. Kemudian pada tahun 2022, dengan nilai RCA >1 atau bernilai 5,5 yang berarti bahwa tingkat keunggulan komparatif komoditas jagung Provinsi Gorontalo memiliki daya saing tinggi.

Walaupun tingkat Keunggulan komparatif komoditas jagung Provinsi Gorontalo pada tahun 2022 menunjukkan adanya peningkatan komoditas dan memiliki daya saing yang tinggi

dibandingkan dengan tahun 2021, akan tetapi peningkatan ini tidak lebih banyak dibandingkan dengan tingkat nilai komoditas jagung pada tahun 2020. Hal ini dapat dilihat pada hasil nilai indeks ekspor jagung pada tabel di bawah ini.

Tabel 4 Hasil Indeks RCA Ekspor Jagung

Tahun	Indeks RCA
2020	0
2021	0
2022	0,92

Dalam Tabel 1.4, dapat dilihat bahwa nilai indeks RCA pada tahun 2020 bernilai 0. Hal ini dikarenakan nilai RCA pada tahun 2019 berdasarkan data Publikasi BPS Gorontalo yang mana tidak melakukan ekspor jagung sehingga bernilai 0. Begitupun pada tahun 2021, nilai indeks RCA bernilai 0. Dalam artian dalam 2 tahun ini kinerja ekspor komoditas jagung tidak mengalami peningkatan. Kemudian pada tahun 2022, nilai indeks RCA ekspor jagung mengalami peningkatan, 0,92. Akan tetapi nilai ini juga menunjukkan bahwa kinerja ekspor komoditas jagung tidak menunjukkan adanya peningkatan kinerja karena nilainya kurang dari 1.

Dalam artian, walaupun nilai RCA pada tahun yang dimaksud memiliki nilai yang tinggi, tetap akan menghasilkan indeks RCA bernilai 0 apabila nilai RCA pada tahun sebelumnya bernilai 0. Untuk itu sangat diperlukan adanya peningkatan kinerja terhadap produktivitas barang, pangan, ataupun hasil pertanian agar aktivitas ekspor dapat dilakukan. Dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas komoditas suatu produk yang layak untuk di ekspor, nantinya akan membuat Provinsi Gorontalo atau bahkan negara Indonesia memiliki daya saing yang kuat di dalam ranah pasar ASEAN.

PENUTUP

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Apabila nilai RCA <1 , maka komoditas produk tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif, sedangkan ketika nilai RCA >1 , berarti komoditas produk tersebut memiliki tingkat keunggulan komparatif. Dengan hasil indeks RCA <1 atau $= 1$, berarti komoditas produk tidak mengalami peningkatan nilai RCA atau tidak adanya peningkatan kinerja dalam produktivitas.
- 2) Hasil dari perhitungan Nilai RCA ekspor jagung di Provinsi Gorontalo :
 - a) Tahun 2020 sebesar 6,04. Artinya komoditas jagung Provinsi Gorontalo memiliki keunggulan komparatif atau memiliki daya saing tinggi.

- b) Tahun 2021 mengalami penurunan nilai RCA yang bernilai 0 dikarenakan tidak adanya aktivitas ekspor komoditas jagung pada tahun tersebut.
 - c) Tahun 2022, dengan adanya aktivitas ekspor komoditas jagung, maka nilai RCA-nya mengalami peningkatan sebesar 5,55, yang berarti bahwa komoditas jagung memiliki daya saing tinggi dengan adanya tingkat keunggulan komparatif tersebut.
- 3) Dari hasil perhitungan nilai indeks RCA ekspor jagung pada tahun 2020 hingga tahun 2022 tidak mengalami peningkatan kinerja ekspor komoditas karena nilainya kurang dari 1. Yang mana pada tahun 2020 dan tahun 2021 mendapatkan indeks RCA 0, dan pada tahun 2022 dengan indeks RCA 0,92.
- 4) Pentingnya peningkatan kinerja produktivitas sebuah produk yang layak, baik dari segi kualitas, kuantitas, maupun harga jualnya untuk di ekspor, sehingga dapat memiliki daya saing dengan antar daerah, atau bahkan antar negara lainnya di ASEAN.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. September 2020, Perkembangan Ekspor dan Impor Provinsi Gorontalo September 2020. *Gorontalo.bpd.go.id*. Diakses pada 15 Juni 2023
- Bordo, M. D., & Schwartz, A. J. (1997). Monetary Policy Regimes and Economic Performance: The Historical Record. NBER Working Paper, No. 6201. <https://doi.org/10.3386/w6201>
- Brada, J., & Mendez, J. (1988). Exchange Rate Risk, Exchange Rate Regime and the Volume of International Trade. *Kyklos*, 41, 263-280. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6435.1988.tb02309.x>
- Broda, C. (2004). Terms of Trade and Exchange Rate Regimes in Developing Countries. *Journal of International Economics*, 63, 31-58. [https://doi.org/10.1016/S0022-1996\(03\)00043-6](https://doi.org/10.1016/S0022-1996(03)00043-6)
- Daulika, Putri, dkk. (Volume XX, Number 1, 2020). Analysis on Export Competitiveness and Factors Affecting of Natural Rubber Export Price in Indonesia. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 39-40.
- Dihni, Vika A. Produksi Jagung Indonesia Terbesar di ASEAN pada 2020. *Databoks*. 18 Agust. 2022, Diakses pada 14 Juni 2023, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/18/produksi-jagung-indonesia-terbesar-di-asean-pada-2020>
- Ditjen Tanaman Pangan, Kementrian Pertanian RI. (2021). Inilah 10 Provinsi Penghasil Jagung Terbanyak di Indonesia. Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan, dan Hortikultura Provinsi Lampung. Diakses pada 14 Juni 2023, dari www.dinastph.lampungprov.go.id/detail-post/inilah-10-provinsi-penghasil-jagung-terbanyak-di-indonesia.
-
- Desember 2021, Ekspor Gorontalo Sebesar US\$2,12 Juta. *gorontalo.bpd.go.id*. Diakses pada 26 Juni 2023

-). Desember 2022, Ekspor Provinsi Gorontalo
Sebesar US\$12.075.384. gorontalo.bps.go.id. Diakses pada 26 Juni 2023
- Guzman, M., Ocampo, J. A., & Stiglitz, J. E. (2017). Real Exchange Rate Policies for Economic Development. NBER Working Paper No. 23868. <https://doi.org/10.3386/w23868>
- Herlina, Listri & Rahmi, Palupi P. (Volume 01, No. 02. 2022) Gross Domestic Product Analysis in Indonesia for 2008-2021. *Journal of Buisness and Management Inaba*, 67-68. Diakses pada 15 Juni 2023, dari Universitas Indonesia Membangun (INABA).
- Kallianiotis, J. N. (2013). Exchange Rates and International Financial Economics. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9781137318886>
- Karakostas, Emmanouil. 2021. The Significance of the Exchange Rates: A Survey of the Literature. *Scientific Research Publishing-Modern Economy*. 1628-1629. Diakses pada 18 Juni 2023, dari https://www.scirp.org/pdf/me_2021112513564688.pdf
- Kementrian Luar Negeri. (2009). Tentang ASEAN. kemlu.go.id. diakses pada 15 Juni 2023.
- Perdagangan RI. 2021. Analisis Perkembangan Harga Bahan Pangan Pokok di Pasar Domestik dan Internasional. *Bkperdag.kemenag.go.id*. Diakses pada 26 Juni 2023.
- Klein, M., & Shambaugh, J. C. (2006). Fixed Exchange Rates and Trade. *Journal of International Economics*, 70, 359-383. <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2006.01.001>
- Moosa, I. A. (2000). Exchange Rate Forecasting: Techniques and Applications. Macmillan Press Ltd. <https://doi.org/10.1057/9780230379008>
- Nasution, Dedy Hermawan. "BPS: Pertumbuhan Sektor Pertanian Masih di Bawah Level Prapandemi". *REPUBLIKA*. 07 Feb. 2023, www.merdeka.com/jateng/cara-mengutip-dari-internet-dengan-benar-perlu-diketahui-kln.html, Diakses pada 12 Juni 2023.
- Nopirin. (Tanpa Tahun). *Ekonomi Internasional (Edisi 3)*. Yogyakarta: BPFE. Hal 239-241.
- Nurlaili. (2021). Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Produk Alas Kaki Indonesia ke Amerika Serikat Ditinjau dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. 1024-1025. Diakses pada 13 Maret 2023, dari <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2385>
- Pilbeam, K. (1991). Exchange Rate Management: Theory and Evidence. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-11744-4>
- Pozo, S. (1992). Conditional Exchange Rate Volatility and the Volume of International Trade: Evidence from the Early 1900s. *Review of Economics and Statistics*, 74, 325-329. <https://doi.org/10.2307/2109665>
- Pratiwi, Febriana S. (2023). Volume dan Nilai Ekspor Jagung Indonesia Meroket pada 2022. *DataIndonesia.id*. Diakses pada 26 Juni 2023, dari <https://dataindonesia.id/sektor-ril/detail/volume-dan-nilai-ekspor-jagung-indonesia-meroket-pada-2022>.
- Santoso, Ivan R. & Olilingo, F. Z. (Volume 1. Issue 1. Januari 2019). Analysis of Regional Economic Competitiveness of Gorontalo Province (Case Study of Gorontalo Province Corn Commodity). *Jambura Equilibrium Journal*, 1-2, Diakses 14 Juni 2023, dari

Universitas Negeri Gorontalo.

Sekretariat Nasional ASEAN - Indonesia. Tentang ASEAN. setnasasean.id. Diakses pada 15 Juni 2023, dari <https://setnasasean.id/tentang-asean>.

Siudek, Tomasz & Zawojka, Aldona. (Oeconomia 12 (1) 2014, 91-108). Competitiveness in the Economic Concepts, Theories and Empirical Research. *Scientiarium Polonorum ACTA*. 93-95.